

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surakarta

Kunti Innayah Sabarniati¹, Istanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹g000200327@student.ums.ac.id

Abstrak

Salah satu penerapan Kurikulum Merdeka yaitu mengadakan pembelajaran berbasis proyek, yang dimana pembelajaran tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter pancasila kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu koordinator pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Dalam mengumpulkan data peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari yang peneliti laksanakan yaitu SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menerapkan kurikulum merdeka, dan merupakan sekolah penggerak. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Semua warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, wali murid, serta seluruh warga sekolah sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P5. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini terdapat tiga tema yaitu “gaya hidup berkelanjutan”, “kearifan lokal”, dan “suara demokrasi”. Terdapat nilai-nilai yang dapat diambil setelah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mulai dari gotong royong, kemandirian, kerjasama, serta meningkatnya partisipasi peserta didik terhadap kegiatan di sekolah. Selain itu juga dapat memberikan nilai-nilai yang positif yang sejalan dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai kesabaran, keadilan, kejujuran, tanggung jawab dalam aktivitas kesehariannya.

Kata Kunci: *Implementasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Al-Islam Kemuhammadiyah*

Pendahuluan

Dunia pendidikan memberikan banyak pelajaran tentang hakikat manusia dan asal usulnya, tentang jati diri, masyarakat, psikologi, agama, dan yang lainnya. Objek dan subjek yang menciptakan budaya sebagai pusat proses pendidikan yaitu guru, peserta didik, pengelola Pendidikan. (Tricahyono, 2022). Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran mengenai pendidikan di Indonesia yang berfokus pada bagaimana peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya dari waktu ke waktu berdasarkan pembawaan dan kemajuan zaman. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman nilai budaya. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara memanfaatkannya sebagai intensitas untuk berkembang atau menciptakan kepribadian peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. (Ab Marisyah, Firman, 2019).

Pendidikan di Indonesia nampaknya terus-menerus membawa transformasi dan perbaikan. Tujuan dengan adanya transformasi dan perbaikan tersebut adalah untuk mengimbangi kemajuan bangsa. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan acuan untuk

menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan. (Safitri et al., 2023). Perubahan dan perbaikan di dunia pendidikan melibatkan berbagai komponen. (Oktaviani & Desyandri, 2023). Salah satunya adalah perangkat kurikulum yang selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai perbaikan yang dapat dikatakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. (Setiawan, 2021).

Kurikulum prototipe resmi dirilis, kurikulum yang sekarang disebut “Kurikulum Merdeka”. Dalam hal ini sekolah bebas dalam memilih kurikulum pendidikan yang akan diterapkan di sekolah mereka. Terdapat tiga kurikulum yang tersedia dan dapat dipilih, antaranya: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar adalah peningkatan serta implementasi dari kurikulum darurat ditetapkan dengan tujuan untuk menanggapi akibat dari pandemi Covid-19. Kemudian Merdeka Belajar merupakan salah satu strategi yang dilaksanakan agar peserta didik dapat memilih pelajaran yang mereka diminati.

Kurikulum Merdeka menggabungkan konsep pendidikan yang fokus utamanya adalah peserta didik. Kurikulum ini memuat beberapa konsep belajar yang bervariasi, oleh karena itu peserta didik mampu memperdalam proses belajar dan memperkuat keterampilannya. (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara dapat meningkatkan kemampuan diri berbasis karakter anak, dengan cara menjaga etika dengan menanamkan nilai pendidikan karakter. (Ainia, 2020). Di waktu mendatang pelajar Indonesia akan lebih berkembang dan lebih baik melalui budi pekerti, sikap, dan akhlak. (Albaburrahim, 2021).

Untuk mendukung berjalannya pendidikan karakter, dikeluarkannya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 oleh Kemendikbud. (Kemendikbud, 2022). Dalam peraturan ini ditegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila bisa dikatakan layaknya pembentukan peserta didik khususnya di Indonesia yang diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sepanjang hayat di sini membuktikan proses pendidikan berlangsung terus menerus dari lahir sampai mati, baik dilakukan di lembaga formal atau non-formal. (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia di zaman yang mengalami perubahan cepat seperti sekarang ini. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting, terutama dalam konteks Al-Islam Kemuhammadiyah, yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Adil Winata Surya Pratama et al., 2024).

Peran religius dan keyakinan dalam nilai-nilai Islam, terhadap perkembangan diri banyak disebutkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dengan hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini (Hidayat & Purwanto, 2022). Peran religius dapat membentuk karakter peserta didik, berkeyakinan kepada Tuhan, beribadah, pengalaman religius. Keyakinan pada nilai Islam adalah pentingnya berpikir rasional, memperbaiki secara aktif, bekerja keras, dan meyakini kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Penelitian tersebut sejalan dengan nilai-nilai Muhammadiyah berkemajuan yang mempunyai konsep karakter yang berkaitan dengan perkembangan diri yang dapat mengubah karakter peserta didik, seperti nilai-nilai Islam seperti berpikir logis, selalu memperbaiki diri, bekerja keras.

Dalam hal ini sekolah memiliki peran sebagai lembaga pendidikan, yang dimana mempunyai tanggung jawab internal untuk mengembangkan dan memperkuat karakter sehingga yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila di kalangan peserta didik. Melalui program Profil Pelajar Pancasila semoga nantinya dapat menciptakan pelajar Indonesia yang berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. (Rudiawan et al., 2022). Hal ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap Profil Pelajar Pancasila dan praktiknya di lembaga pendidikan. Alasan penerapan konsep Profil Pelajar Pancasila adalah karena kurikulum baru dan praktiknya akan berbeda di

setiap sekolah. Masing-masing sekolah mempunyai budaya dan cara penerapan Profil Pelajar Pancasila masing-masing, termasuk SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Profil Pelajar Pancasila mempunyai beberapa kompetensi, dimana terbagi dalam unsur inti. Kompetensi-kompetensi yang ada saling memperkuat serta saling mengaitkan, maka dari itu tercapainya Profil Pelajar Pancasila yang sempurna membutuhkan pengembangan dari kompetensi-kompetensi tersebut, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Aspek-aspek di atas, fokusnya kegiatan ini bukan hanya kemampuan pengetahuan, namun pada tindakan dan etika yang selaras pada elemen identitas nasional. Tidak hanya itu, kompetensi dan karakteristik yang ada pada enam aspek tersebut berfungsi juga sebagai dasar untuk setiap tata aturan dan perubahan sistem pendidikan di Indonesia, dimana mencakup pembelajaran dan evaluasi. (Rizky Satria et al., 2022).

Tentunya dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa tema yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Tema-tema tersebut merupakan gambaran umum institusi pendidikan dan peserta didik, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai, adapun tema tersebut adalah: kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bhineka tunggal ika, berpikir kritis, suara demokrasi, kewirausahaan, rekayasa dan teknologi untuk NKRI. Berdasarkan kompetensi peserta didik di sekolah tersebut, sekolah bebas menggunakan tema-tema yang ada dalam kegiatan proyek yang akan dilaksanakan. (PUTRI, 2023).

Profil Pelajar Pancasila dicapai dengan cara kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan langsung dengan akademis (intrakurikuler), kegiatan yang di luar kegiatan akademis (ekstrakurikuler), dan kegiatan yang berbasis proyek (kokurikuler). (Faturrahman et al., 2022). Pembelajaran tatap muka di dalam kelas menggunakan jam pelajaran sebanyak 70-80%, sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler menggunakan jam pelajaran sebanyak 20-30%. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek ini dimaksudkan untuk memperkuat karakter dan keterampilan Profil Pelajar Pancasila hal ini menjadi perbedaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini biasa disebut P5.

(Raihan Hilmi Yaldi & Wirdati, 2023) dalam Jurnal Pendidikan Tembusani yang berjudul "Analisis Persepsi Guru Pai Tentang Tema Bangunlah Jiwa dan Raga Pada Proyek *Stop Bullying* Dalam Pelaksanaan P5". Penelitian ini berfokus pada bentuk pelaksanaan P5 jenis *stop bullying*. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Kelebihan dari penelitian ini yaitu dengan terlaksananya kegiatan ini dapat mengarahkan peserta didik, membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik baik untuk dirinya maupun orang lain. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu hanya fokus pada satu tema dari proyek. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta". Berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan P5. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Kelebihan dari penelitian ini yaitu mampu memberikan wawasan mengenai implementasi P5 yang diselaraskan dengan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

(Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, 2023) dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan yang berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik". Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan, yaitu: 1) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan menyusun kelompok kerja, memeriksa persiapan dari sekolah, menentukan dimensi karakter yang akan diperkuat, menetapkan tema, alokasi waktu, alur, pembuatan modul, dan penilaian atau evaluasi; 2) Tahapan dari proyek, mencakup tindakan, dan penerapan, tindakan nyata, dan pelaporan hasil belajar; 3) Pengelolaan evaluasi pelaporan hasil proyek meliputi koreksi, pengolahan dari hasil

evaluasi, dan pembuatan raport proyek; 4) Evaluasi dan refleksi proyek mengenai peningkatan karakter dan kelanjutan pembiasaan yang baik melalui program “Mari Beraksi”. Dengan kegiatan proyek ini, peserta didik dapat memperkuat karakter selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

(Adil Winata Surya Pratama, dkk, 2024) dalam Jurnal *Materrpiece* “Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi”. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan, yaitu: 1) Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, 2) Dengan pendidikan karakter Al-Islam Kemuhammadiyah telah menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter sesuai dengan ajaran Islam, 3) Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Dari dua studi literatur di atas dapat dikaitkan bahwa hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dimana untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, contohnya nilai kedisiplinan, kejujuran, gotong royong, kemandirian, dan lain-lain. Dengan hal tersebut dengan adanya P5 berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah dapat mendukung tujuan membentuk karakter tersebut.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pokok yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan supaya mampu mewujudkan penguatan karakter Pancasila dengan cara pembelajaran berbasis proyek kepada peserta didik. (Mujiwati et al., 2022). Kegiatan proyek diimplementasikan karena praktisi dan guru memahami bahwa proses pendidikan di sini harus saling berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah tempat di mana peserta didik diberi kesempatan untuk belajar, melihat, dan mencari jalan keluar dari masalah sosial. Melalui kegiatan proyek, dalam hal ini ditekankan pada kontribusi peserta didik terhadap lingkungan dan akan melahirkan pembelajar sepanjang masa, kompeten, cerdas, dan berkarakter sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan ini, kegiatan proyek harus dilakukan pada masing-masing sekolah.

Di Kota Surakarta terdapat banyak sekolah penggerak, salah satunya yaitu SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Program dari sekolah penggerak adalah pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan belajar dengan menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan berkarakter dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Nurjanah & Mustofa, 2024). Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta salah satunya yaitu melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. Pelaksanaan proyek, ditentukan pada awal, tengah, atau akhir semester. Peserta didik yang mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu hanya kelas X dan XI. Masing-masing kelas memiliki tema yang berbeda. Kelas X terdapat dua tema yaitu “gaya hidup berkelanjutan” dan “kearifan lokal” untuk kelas XI dengan tema “suara demokrasi”.

Saat berjalannya kegiatan proyek antara guru dengan peserta didik saling kerjasama, kolaborasi, peduli, dan berbagi. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dapat dikatakan berjalan dengan baik. Kepala sekolah, guru, dan *staff* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta aktif mendampingi program ini. Peran para guru dalam kegiatan ini bukan hanya fokus membimbing dalam kelompok peserta didik, tetapi juga sebagai pendukung dalam berupaya membentuk nilai-nilai karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Penelitian ini penting dilakukan

karena belum ada penelitian P5 berbasis AI-Islam Kemuhammadiyahannya khususnya di sekolah-sekolah Islam, hal ini perlu untuk melihat nilai-nilai AI-Islam Kemuhammadiyahannya ini relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila penelitian berbasis AI-Islam Kemuhammadiyahannya ini mampu menekankan pembentukan karakter, serta dapat mengidentifikasi praktik-praktik pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kerja sama, demokrasi. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dapat digunakan sebagai evaluasi antara implementasi lapangan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dirancang. Bukan hanya itu, penelitian ini memiliki tujuan supaya dapat memberikan referensi dan gambaran untuk sekolah lain terkait implementasi Kurikulum Merdeka dengan cara pembelajaran berbasis proyek berbasis AI-Islam Kemuhammadiyahannya.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis AI-Islam Kemuhammadiyahannya di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Koordinator pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru, dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menjadi subjek dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menjadi teknik pengumpulan data.

Selanjutnya dengan observasi kegiatan proyek yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta kemudian data diambil dengan studi literatur yang dijadikan untuk pengumpulan data melalui bahan referensi yang terkait dengan masalah yang diteliti validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kemudian adanya pengambilan dokumentasi proyek yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Peneliti menggunakan metode analisis data model interaktif yang mencakup tahap pengumpulan data, pemilihan, penyampaian, dan menarik kesimpulan.

Hasil

Analisis Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan koordinator P5, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta termasuk sekolah penggerak, secara otomatis melakukan program P5. Tentunya dalam mengimplementasikan program tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. *Pertama* yaitu perencanaan, perencanaan adalah tahap paling awal dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimulai dengan pembentukan tim proyek, yang terdiri dari koordinator serta pembimbing untuk peserta didik, setelah dibentuknya tim dilakukan *workshop* untuk membahas proyek yaitu memilih dan menetapkan tema yang akan diterapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menyusun modul ajar proyek, beserta evaluasi yang akan digunakan diakhir pelaksanaan proyek, sebelum pelaksanaan proyek dilakukan, koordinator proyek juga melakukan sosialisasi kegiatan proyek kepada peserta didik.

Kedua yaitu pelaksanaan, pelaksanaan proyek di semester 1. Kegiatan proyek di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menggunakan sistem blok yang dilaksanakan di akhir semester. Terdapat beberapa tema yaitu gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal untuk kelas X, kemudian tema suara demokrasi untuk kelas XI. Pelaksanaan proyek dilakukan dengan sistem blok serta dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda. Dalam beberapa tema, peserta didik dibagi kelompok-kelompok dan setiap kelompok memiliki pembimbing dengan tujuan dapat

memberi bimbingan serta diakhir dapat memberi nilai kepada peserta didik setelah kegiatan proyek terlaksana.

Ketiga yaitu evaluasi, Evaluasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu dengan mengadakan refleksi kepada peserta didik, mengumpulkan informasi dan memberi nilai kepada peserta didik oleh masing-masing pembimbing kelompok yang diakhir semester akan ada raport khusus kegiatan proyek, selain itu tim proyek juga mengadakan evaluasi, menilai proyek ini sudah berjalan sesuai harapan atau masih membutuhkan perbaikan. Adanya evaluasi ini sangat penting untuk pelaksanaan proyek berikutnya, supaya kegiatan bisa dilakukan dengan lebih baik.

Hasil observasi, yang di mana diperoleh hasil bahwa implementasi proyek ini berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Semua warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, wali murid, serta seluruh warga sekolah sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P5. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini ada tiga tema yang diambil yaitu:

1. Gaya hidup berkelanjutan

Tujuan dari proyek yang bertemakan gaya hidup berkelanjutan bertujuan supaya peserta didik dapat memahami pengaruh tindakan mereka terhadap kelangsungan hidup di dunia dalam jangka panjang dan pendek. Dengan memahami kekuatan krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitar mereka, peserta didik akan menjadi lebih siap untuk menerima, menghadapi risiko dan mengurangnya. Mereka juga akan belajar bagaimana cara bertindak berperilaku menjaga lingkungan sekitar. Tema dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu “Bercocok Tanam”. Proyek dilaksanakan dalam sistem blok. Adapun elemen yang di ambil dari yaitu mandiri dan gotong royong.

Pelaksanaan kegiatan proyek ini tentunya terdapat tahap yang harus dilakukan, yaitu mulai dari perencanaan, tahap ini dilakukan sebelum kegiatan proyek dilaksanakan, diawali dengan penyusunan modul yang dilanjut dengan sosialisasi kepada peserta didik mengenai proyek yang akan dilakukan yang bertema gaya hidup berkelanjutan yaitu bercocok tanam, sosialisasi ini dilakukan sebanyak dua kali, dalam sosialisasi tersebut peserta didik kelas X dibagi kelompok, memilih tanaman yang akan ditanam, kemudian setiap kelompok memiliki guru pembimbing, setelah itu untuk pelaksanaan proyek dilakukan, kemudian dilanjut dengan menanam tanaman sesuai kelompoknya, setiap akan menanam satu tanaman peserta didik diharuskan melafalkan basmallah terlebih dahulu dan setiap tanaman diberikan di sepanjang teras kelas.

Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan proyek yaitu dengan adanya raport khusus, yang penilaiannya dilakukan oleh pembimbing masing-masing kelompok, dimana penilaian dilihat dari tanaman tersebut berlanjut dirawat dan masih hidup dalam jangka waktu yang panjang atau hanya dibiarkan kering. Selain penilaian terdapat refleksi, dimana refleksi dilakukan sebelum mengawali proyek yang baru, adapun dengan memberi apresiasi kepada peserta didik karena telah berkontribusi di Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1. Sosialisasi dari Wakil Kepala Sekolah



Gambar 2. Pelaksanaan Bercocok Tanam

2. Kearifan lokal

Tema dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu “Kearifan Lokal”. Kegiatan proyek ini dilaksanakan dengan sistem blok. Adapun elemen yang di ambil dari Profil Pelajar Pancasila yaitu mandiri, gotong royong, dan kreatif. Kegiatan proyek ini terdapat tahap-tahap yang dilakukan yaitu perencanaan, tahap ini dilakukan sebelum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diawali dengan penyusunan modul yang dilanjut dengan sosialisasi kepada peserta didik mengenai proyek dengan tema kearifan lokal yaitu melestarikan permainan tradisional Jawa. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai alur pelaksanaan proyek yang akan dilaksanakan.



Gambar 3. Sosialisasi dari Koordinator Proyek

Pelaksanaan proyek yang pertama yaitu gobak sodor. Gobak sodor dimainkan oleh perwakilan lima orang putra dan lima orang putri dari setiap kelas, dalam permainan ini peserta didik apabila melangkah maju diwajibkan melafalkan *takbir*, apabila tersentuh lawan diwajibkan melafalkan *istighfar*, dan apabila sampai *finish* diwajibkan melafalkan *hamdallah*. Untuk pemenang permainan gobak sodor diambil dari pemain penyerang yang telah melewati seluruh garis depan dan belakang. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari permainan gobak sodor yaitu: 1) nilai kejujuran, semua peserta didik yang bermain bergerak, dengan mereka bergerak permainan akan berjalan dengan semestinya, 2) nilai kecerdasan, dalam hal ini peserta didik harus cepat dalam membuat keputusan, 3) nilai ketangguhan, peserta didik akan menjadi pribadi yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dari lawan, 3) nilai kedemokratisan, dalam kerjasama tim peserta didik akan menjunjung tinggi toleransi, mereka akan menerima masukan dari temannya, 5) nilai tanggung jawab, dalam permainan setiap peserta didik akan mengambil sebuah tindakan, yang dimana hal tersebut menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab.



Gambar 4. Permainan Gobak Sodor

Setelah permainan gobak sodor, dilanjutkan permainan bakiak, bakiak dimainkan oleh perwakilan tiga orang putra dan tiga orang putri, dalam setiap langkah dalam permainan peserta didik mengucapkan *Asmaul Husna* yang sudah direncanakan dengan teman satu tim, untuk pemenang bakiak diambil dari pemain yang dapat melintasi lapangan sejauh 20 meter kemudian melintasi lintasan yang sudah tersedia. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari permainan bakiak antara lain: 1) nilai gotong royong, dalam satu tim masing-masing orang harus berjalan dengan gerakan yang sama agar dapat menjalankan bakiak dengan baik, 2) nilai kreatif, setiap tim bisa menggunakan strategi yang kreatif untuk lebih cepat mencapai finish dan dapat melintasi lintasan yang ada.



Gambar 5. Permainan Bakiak

Setelah permainan bakiak, dilanjutkan dengan permainan lompat tali. Lompat tali dimainkan oleh perwakilan dua orang putra dan putri dari setiap kelas, dalam setiap lompatan dalam permainan peserta didik mengucapkan sholawat, untuk permainan bergilir sesuai kelas, pemenang diambil dari yang bisa mencapai lompatan pada tingkatan paling tinggi. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari permainan lompat tali antara lain: 1) nilai kesabaran, dalam hal ini peserta didik sebelum bermain perlu adanya berlatih untuk mencapai tingkatan lompat tali yang lebih tinggi, 2) nilai konsentrasi, dalam hal ini peserta didik bermain harus fokus dan berkonsentrasi, 3) nilai tanggung jawab, dalam permainan setiap peserta didik akan mengambil sebuah tindakan, yang dimana hal tersebut menuntut anak untuk bertanggung jawab.



Gambar 6. Permainan Lompat Tali

Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila dilanjutkan keesokan harinya. Dilanjutkan untuk permainan bola bekel, permainan ini dimainkan oleh perwakilan dua orang putri dari setiap kelas. Sistem permainan bola bekel yaitu peserta didik berhadapan sambil melakukan permainan bola

bekel, kegagalan hanya bisa diterima 3 kali, untuk pemain yang kalah diberi hukuman untuk membaca doa-doa harian. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari permainan bola bekel antara lain: 1) nilai kejujuran, karena dalam permainan bola bekel ini bisa dilakukan kecurangan apabila juri tidak terlalu jeli, namun berbeda apabila dari peserta didik sadar akan pentingnya kejujuran, 2) nilai tanggung jawab, peserta didik yang maju untuk bertanding merupakan orang pilihan diantara teman kelas lainnya, sehingga dalam diri mereka pastinya akan ada rasa tanggung jawab yang telah diberikan, 3) nilai kesabaran, peserta didik disini dilatih untuk bersabar dengan adanya tantangan dari permainan tersebut, 4) nilai konsentrasi, dalam hal ini peserta didik bermain harus fokus dan berkonsentrasi.



Gambar 7. Permainan Bola Bekel

Kemudian untuk permainan dakon, dimainkan oleh perwakilan dua orang putra dan putri dari setiap kelas, dengan sistem permainan yang dilakukan dua orang, setiap masing-masing pemain memiliki lumbung, kemudian lumbung tersebut harus selalu diisi setiap kali pemain mengambil giliran, kecuali lumbung lawan. Pemenang diambil yang memiliki biji terbanyak yang berada dilumbung masing-masing, untuk pemain yang kalah dihukum membaca surah-surah pendek. Adapun nilai-nilai yang dapat di ambil dalam permainan dakon antara lain: 1) nilai untuk berbagi, dalam permainan ini peserta didik belajar untuk berbagi terhadap lingkungan, mengajarkan untuk menabung di lumbung, 2) nilai kesabaran, dalam permainan dakon mengajarkan peserta didik untuk bersabar dalam menunggu giliran untuk bermain, 3) nilai kejujuran, dalam permainan dakon, peserta didik dilatih untuk berbuat jujur, tidak melakukan kecurangan dalam permainan, 4) nilai tanggung jawab, dalam permainan setiap peserta didik akan mengambil sebuah tindakan, yang dimana hal tersebut menuntut anak untuk bertanggung jawab.



Gambar 8. Permainan Dakon

Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan proyek, dengan adanya raport khusus yang penilaiannya dilakukan oleh setiap wali kelas, dimana penilaian dilihat sesuai dengan dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, adapun dimensi yang dinilai antara lain gotong royong, mandiri, dan kreatif. Kemudian peserta didik akan diberikan lembar refleksi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kearifan lokal dengan sub tema "Melestarikan Permainan Tradisional Jawa".

3. Suara Demokrasi

Tema yang diambil dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu “Suara Demokrasi”. Dimana pelaksanaan proyek dilaksanakan secara sistem blok. Adapun elemen yang di ambil yaitu berkebhinekaan global. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila suara demokrasi dimulai dengan membentuk panitia pelaksanaan yang dimana terdiri dari petugas KPU, Panwas, KPPS, tim sukses dari semua kandidat calon ketua umum IPM. Sebelum pemilihan terselenggara terdapat orasi dari kandidat calon ketua IPM, terdapat 3 kandidat calon ketua umum, mereka menyampaikan visi dan misi yang telah dibuat serta terdapat debat kandidat calon ketua. Proyek ini difokuskan pada kelas XI, dalam proyek ini peserta didik diwajibkan untuk memakai baju adat, kegiatan diawali dengan membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Muhammadiyah, kemudian dilanjut pemilihan suara yang dimulai oleh kepala sekolah kemudian dilanjutkan oleh warga sekolah secara berurutan. Dalam pemungutan suara, didalam ruangan diiringi dengan langgam Jawa supaya selaras dengan tema baju adat yang dipakai. Setelah semua memilih, dilakukan penghitungan perolehan suara dilakukan kemudian dilakukan serah terima jabatan untuk ketua umum IPM yang terpilih.

Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan proyek yaitu dengan adanya raport khusus yang penilaiannya dilakukan oleh setiap wali kelas, dimana penilaian dilihat sesuai dengan dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimensi yang dinilai yaitu kebhinekaan global. Kemudian peserta didik akan diberikan lembar refleksi pelaksanaan proyek suara demokrasi yang telah dilaksanakan.



Gambar 9. Kegiatan Pemungutan Suara

Pembahasan

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta merupakan sekolah penggerak. Dalam hal ini tujuan dari sekolah penggerak ini yaitu terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam kompetensi yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Tujuan dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu usaha memperdalam tercapainya Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada SKL.

Profil Pelajar Pancasila adalah budi pekerti dan keterampilan yang berdampak pada setiap peserta didik melalui tradisi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. (Rizky Satria et al., 2022). Berkenaan dengan hal ini, harapannya peserta didik dapat memperlihatkan karakter dan kemampuan mereka dalam berperilaku selaras dengan prinsip-prinsip pancasila yang terdapat dalam Pancasila. Dengan diadakannya proyek ini, dapat menjadi solusi atas kemerosotan karakter pelajar di Indonesia.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dirancang untuk peserta didik supaya mampu melaksanakan eksplorasi, penyelesaian persoalan yang ada, dan dapat memutuskan keputusan dengan spontan dan resolutif. Kegiatan proyek ini menyediakan peluang kepada peserta didik

supaya mampu belajar di berbagai keadaan, yaitu keadaan informal dan adaptif, proses belajar yang komunikatif, dan juga berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya. Hal ini menjadi pusat untuk memperkuat kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam waktu tertentu berkontribusi untuk membuat suatu karya, jasa, atau suatu kegiatan (Adi Darma, 2022).

Proses kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. SMA Muhammadiyah 2 Surakarta mengambil tiga tema yaitu “Gaya Hidup Berkelanjutan”, “Kearifan Lokal” untuk kelas X, kemudian “Suara Demokrasi” untuk kelas XI.

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yaitu suatu pendekatan dalam menanamkan karakter Pancasila pada peserta didik. Gaya hidup berkelanjutan bukan cuma sekedar membentuk lingkungan yang bersih, aman, dan berkelanjutan, selain itu akan menjadi wadah terwujudnya nilai-nilai Pancasila yaitu, toleransi, gotong royong, dan bertanggung jawab.

Kegiatan proyek yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu bercocok tanam, tujuan diambilnya tema ini supaya peserta didik dapat memahami pengaruh tindakan mereka terhadap kelangsungan hidup di dunia, selain itu peserta didik akan belajar bagaimana cara bertindak berperilaku menjaga lingkungan sekitar. Dari kegiatan proyek yang telah dilakukan elemen yang diambil yaitu mandiri dan gotong royong. Unsur-unsur yang terkandung dalam elemen ini yaitu kepercayaan diri pada situasi, pengendalian diri. Adapun ayat yang berkaitan dengan sifat mandiri yaitu QS Ar-Ra'd [13]: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dalam hal ini anak-anak setelah mengikuti kegiatan proyek ini mampu menjadi peserta didik yang mandiri, sesuai dengan ayat di atas.

Selain itu pelajar Indonesia memiliki potensi dalam bergotong royong, yaitu mampu berbuat sukarela untuk melaksanakan aktivitas bersama sehingga kegiatan terrealisasikan dengan baik, sederhana dan mudah. Hal-hal yang termasuk dalam elemen ini yaitu kolaborasi, kasih sayang, berbagi. Dengan adanya gotong royong ini termasuk dalam etika sosial dan budaya masyarakat (Rofiqi, 2023).

Mengangkat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertemakan gaya hidup berkelanjutan, nilai yang diambil yaitu dapat mengajarkan akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga dan merawat lingkungan alam sekitar, dapat mengajarkan peserta didik untuk menerapkan gotong royong antar teman-temannya ketika dalam proses bercocok tanam melalui kerjasama dan komunikasi, kemudian adanya sikap mandiri pada setiap peserta didik, dimana setiap peserta didik merasa berkewajiban menuntaskan tugas yang telah diberikan. Pelaksanaan bercocok tanam, dilakukan oleh peserta didik kelas X yang dibagi kelompok, kemudian memilih tanaman yang akan ditanam, setiap kelompok memiliki guru pembimbing, setelah itu untuk

pelaksanaan proyek dilakukan, kemudian dilanjut dengan menanam tanaman sesuai kelompoknya, setiap akan menanam satu tanaman peserta didik diharuskan melafalkan *basmallah* terlebih dahulu dan setiap tanaman diberikan di sepanjang teras kelas. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk mengajarkan peserta didik dalam mengawali sebuah kegiatan hendaknya diawali dengan menyebut kalimat Allah, supaya kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Implementasi kegiatan proyek ini dikatakan berhasil memenuhi harapan awal peneliti, karena setelah kegiatan dilakukan, hal ini berdampak pada aktivitas yang dilakukan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, peserta didik terbiasa mengawali kegiatan dengan *basmallah*, mampu mengerjakan piket harian setiap pagi hari sesuai dengan jadwal yang ditentukan, supaya kelas tetap bersih. Kemudian peserta didik dalam mengerjakan tugas melakukannya secara mandiri, baik tugas di dalam kelas, maupun tugas yang dikerjakan di rumah, peserta didik mandiri dalam melaksanakan tadarus pagi sebelum pembelajaran di mulai, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya P5 dapat menanamkan karakter kepada peserta didik, bukan hanya gotong rotong dan mandiri saja, tetapi juga membentuk karakter takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan.

Maria Desi Fitriani, dkk. (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa diterapkannya program P5-PPRA yang dilakukan di MI Plus Ja-Alhaq yang berfokus pada tema kehidupan berkelanjutan dengan melakukan kegiatan menanam dan merawat tumbuhan sayur dengan tujuan mendidik serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan enam dimensi P5, memupuk kepedulian terhadap alam sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Allah, selain itu juga dapat memberikan pemahaman mengenai keberlanjutan menjaga lingkungan sangatlah penting.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan komponen penting dari masyarakat yang terkait erat dengan budaya lokal. Kearifan lokal seringkali diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini dituangkan dalam nyanyian, kiasan, lagu daerah, dan permainan tradisional (Jannah Roichatul, 2018). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat terbantu dan terealisasi dengan terlaksananya penerapan proyek kearifan lokal ini. Karena kearifan lokal adalah prinsip-prinsip budaya yang dianut oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak serta berperilaku. Penerapan proyek kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat berdampak kepada peserta didik yaitu membantu peserta didik mengklasifikasikan, merasakan, dan menghormati lingkup sosial, norma, dan etika suatu budaya lokal. Selain itu, kearifan lokal juga mampu meningkatkan kesadaran diri peserta didik akan pentingnya merawat dan meneruskan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

Kegiatan kearifan lokal di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu memainkan permainan tradisional Jawa. Dalam kegiatan proyek ini terdapat beberapa permainan tradisional Jawa yang dimainkan antara lain: 1) gobak sodor, dimainkan oleh perwakilan kelas, dalam permainan ini peserta didik apabila melangkah maju diwajibkan melafalkan takbir, apabila tersentuh lawan diwajibkan melafalkan *istighfar*, dan apabila sampai finish diwajibkan melafalkan *hamdallah*. Untuk pemenang permainan gobak sodor diambil dari pemain penyerang yang telah melewati seluruh garis depan dan belakang. Tujuan melafalkan takbir, *istighfar*, dan *hamdallah* agar peserta didik senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun. 2) bakiak, dimainkan oleh perwakilan tiga orang putra dan tiga orang putri, dalam setiap langkah dalam permainan peserta didik mengucapkan *Asmaul Husna* yang sudah direncanakan dengan teman satu tim, untuk pemenang bakiak diambil dari pemain yang dapat melintasi lapangan sejauh 20 meter kemudian melintasi lintasan yang sudah tersedia. Penyebutan *Asmaul Husna* dalam permainan bertujuan agar peserta didik terbiasa menyebut nama-nama baik Allah, selain itu dengan *Asmaul Husna*

doa-doa kita akan mudah dikabulkan Allah. 3) lompat tali, dimainkan oleh perwakilan dua orang putra dan putri dari setiap kelas, dalam setiap lompatan dalam permainan peserta didik mengucapkan sholawat kepada nabi, untuk permainan bergilir sesuai kelas, pemenang diambil dari yang bisa mencapai lompatan pada tingkatan paling tinggi. Tujuan sholawat di sini yaitu wujud penghormatan kepada nabi Muhammad SAW. 4) bola bekel, permainan ini dimainkan oleh perwakilan dua orang putri dari setiap kelas. Sistem permainan bola bekel yaitu peserta didik berhadapan sambil melakukan permainan bola bekel, kegagalan hanya bisa diterima 3 kali, untuk pemain yang kalah diberi hukuman untuk membaca doa-doa harian. Tujuan membaca doa-doa harian supaya peserta didik selalu murajaah hafalan dan selalu menerapkan doa-doa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 5) dakon, dimainkan oleh perwakilan dua orang putra dan putri dari setiap kelas, dengan sistem permainan yang dilakukan dua orang, setiap masing-masing pemain memiliki lumbung, kemudian lumbung tersebut harus selalu diisi setiap kali pemain mengambil giliran, kecuali lumbung lawan. Pemenang diambil yang memiliki biji terbanyak yang berada dilumbung masing-masing, untuk pemain yang kalah dihukum membaca surah-surah pendek. Tujuan hukuman ini adalah supaya peserta didik selalu murajaah hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

Di dalam permainan-permainan yang disebutkan di atas, terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun elemen yang di ambil dari Profil Pelajar Pancasila yaitu mandiri, gotong royong, dan kreatif. Peserta didik yang memiliki sifat kreatif, mampu untuk mengubah dan menciptakan suatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan efektif. Adapun ayat yang berkaitan dengan sifat kreatif yaitu QS Yunus [10]: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.*

Dalam hal ini anak-anak setelah mengikuti kegiatan proyek ini mampu menjadi peserta didik yang memiliki sifat kreatif, sesuai dengan ayat di atas.

Dengan mengambil tema kearifan lokal sebagai tema P5, dapat disimpulkan bahwa dampak positif yang dapat diambil yaitu mengenalkan dan melestarikan budaya di daerah sekolah masing-masing, menyadarkan masyarakat terhadap warisan budaya yang ada. Selain itu implementasi kegiatan proyek ini dikatakan berhasil memenuhi harapan awal peneliti, karena setelah kegiatan dilakukan, hal ini berdampak pada aktivitas yang dilakukan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, peserta didik mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka, mampu mengerjakan sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah tanpa harus diperintah oleh guru karena adanya dorongan dari diri mereka sendiri, selalu melafalkan nama-nama baik Allah, selalu mengamalkan doa dan surah yang telah dihafalkan, apabila di dalam kelas terdapat tugas diskusi peserta didik saling membantu satu sama lain, dalam pelaksanaan ujian selalu mengerjakan dengan jujur, kreatif dalam membuat tugas poster keagamaan, aktif dalam diskusi di kelas saat pembelajaran, dengan begitu peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surakarta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah.

Tangga Prunama Sari & Ainur Risalah (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa melalui kegiatan proyek kearifan lokal dengan permainan tradisional berdampak kepada peserta didik di masa yang akan datang, khususnya pada kejiwaan dan aspek sosial. Dari proses permainan tradisional yang telah dimainkan hal ini akan mendorong peserta didik untuk

mempunyai kebiasaan baik, mendorong peserta didik untuk mandiri, aktif, berwawasan, serta karakter tanggung jawab akan terbentuk otomatis dengan sendirinya.

3. Suara Demokrasi

Pancasila adalah pedoman nasional yang mencakup ideologi, falsafah, dan pola hidup negara Indonesia, Pancasila mempunyai hakikat dan status permanen. Berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila yang berkaitan dengan bentuk dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut menunjukkan pentingnya lima sila Pancasila, khususnya sila keempat menunjukkan makna bahwa Indonesia merupakan negara dengan sistem demokrasi secara langsung dan tidak langsung. Dari perspektif pendidikan, peserta didik harus belajar tentang demokrasi untuk mencegah adanya masalah baru yang muncul dalam demokrasi. Pendidikan demokrasi ini, dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah yang didasarkan pada nilai dan prinsip demokrasi.

Proyek suara demokrasi dipilih sebagai subjek kajian karena sesuai dengan konteks pendidikan dan pelatihan demokrasi bagi peserta didik, suara demokrasi merupakan pintu masuk yang strategis memperdalam pemahaman peserta didik tentang konsep, nilai dan praktik demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Suara demokrasi tidak terbatas pada aspek demokrasi sebagai sebuah metode terwujudnya kedaulatan rakyat, namun demokrasi sebagai alat untuk mewujudkan otonomi diri. Otonomi diri adalah kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan menyadari konsekuensinya. Mereka bergantung jawab atas keputusan yang diambil, berpegang teguh atas prinsipnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh situasi.

Pelajar Indonesia menjaga budaya, daerah, serta jati diri, dan interaksinya terhadap budaya lain tetap terbuka. Dampak dari hal ini yaitu bisa meningkatkan rasa toleransi, mencetak budaya yang berbeda, berguna, dan tidak bertentangan dengan budaya yang sudah ada. Mengetahui dan menghargai budaya multikultural, keterampilan berkomunikasi, refleksi, serta tanggung jawab terhadap kebhinekaan global merupakan unsur yang termasuk dalam elemen ini. Kegiatan proyek suara demokrasi yang dilakukannya pemilihan ketua IPM, dimulai dengan membentuk panitia pelaksanaan, adanya orasi dari kandidat calon ketua IPM. Proyek ini difokuskan pada kelas XI, dalam proyek ini peserta didik diwajibkan untuk memakai baju adat kegiatan diawali dengan membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Muhammadiyah, hal ini dilakukan dengan tujuan peserta didik selalu mengawali sesuatu dengan doa, selain itu dengan doa Allah akan memudahkan urusan kita. Kemudian dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya karena wujud nasionalisme, sedangkan menyanyikan Mars Muhammadiyah adalah wujud semangat keislaman dan kemuhammadiyah. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemungutan suara dari seluruh warga sekolah, setelah semua memilih, dilakukan penghitungan perolehan suara, kemudian dilakukan serah terima jabatan untuk ketua umum IPM yang terpilih.

Adapun elemen yang diambil dalam kegiatan proyek ini yaitu kebhinekaan global. Allah telah menurunkan ayat yang berkaitan dengan kebhinekaan global, yaitu pada QS Al-Hujarat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”*.

Dalam hal ini anak-anak setelah mengikuti kegiatan proyek ini mampu menjadi peserta didik yang dapat menerapkan sikap kebhinekaan global, sesuai dengan ayat di atas.

Implementasi kegiatan proyek ini dikatakan berhasil memenuhi harapan awal peneliti, karena setelah kegiatan dilakukan, hal ini berdampak pada aktivitas yang dilakukan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, peserta didik mampu berkarakter saling menghargai pendapat teman saat di kelas, disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah, selalu datang tepat waktu, selalu hormat dengan bapak ibu guru, saling menghormati antar teman-temannya, selalu tertib mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dengan begitu peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surakarta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah.

Kokom Nurjanah dan Halimatun Saadah (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pemilihan ketua Osis di sekolah dapat meningkatkan motivasi peserta didik serta dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi, secara tidak langsung dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ini akan mengetahui pengaplikasian suara demokrasi di lapangan sehingga jiwa pancasila kepada peserta didik akan tertanam dengan sendirinya.

Kesimpulan

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menerapkan kurikulum merdeka, dan merupakan sekolah penggerak. Adapun implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam kegiatan proyek ini memiliki antusias dari peserta didik, wali murid, serta seluruh warga sekolah. Kegiatan proyek di sekolah ini ada beberapa tema antara lain yaitu “gaya hidup berkelanjutan”, “kearifan lokal”, dan “suara demokrasi”. Waktu pelaksanaan ketiga tema proyek yang diambil berbeda-beda, proyek ini berjalan dengan lancar, karena sudah dipersiapkan dengan baik dan matang sebelum proyek dilaksanakan. Dengan hal tersebut dapat meminimalisir adanya hambatan yang terjadi. Terdapat nilai-nilai yang dapat diambil setelah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mulai dari gotong royong, kemandirian, kerjasama, serta meningkatnya partisipasi peserta didik terhadap kegiatan di sekolah. Selain itu juga dapat memberikan nilai-nilai yang positif yang sejalan dengan Al-Islam Kemuhammadiyah sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai kesabaran, keadilan, kejujuran, tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ini untuk proyek yang pertama yaitu “gaya hidup berkelanjutan” dengan sub tema bercocok tanam, dalam hal ini peserta didik bergotong royong untuk menanam tanaman sesuai kelompoknya dan setiap tanaman diberikan di sepanjang teras kelas. Untuk tema “kearifan lokal” dengan sub tema melestarikan permainan tradisional Jawa, dalam proyek ini peserta didik melakukan perlombaan dari permainan tradisional Jawa yaitu gobak sodor, bakiak, lompat tali, dakon, dan bola bekel. Untuk tema “suara demokrasi” yaitu dengan diadakannya penyelenggaraan pemilu ketua umum IPM periode 2024 dan seluruh warga sekolah diwajibkan untuk memakai pakaian tradisional Jawa. P5 membantu integrasi nilai pancasila dan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pendidikan. Kegiatan proyek ini memperkuat pemahaman nilai-nilai pancasila melalui Al-Islam Kemuhammadiyah. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian, peneliti harus mampu mengartikulasikan relevansinya dengan ilmu, institusi, serta pihak yang mendukung penelitian ini. Adapun saran kepada peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan kajian sejenis, dapat mengembangkan tujuan penelitian dan lebih fokus terhadap apa yang diteliti sehingga meningkatkan keakuratan penelitian dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti serta dapat meningkatkan ketelitian dari segi kajian dan kelengkapan data yang akan diteliti.

References

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN Ab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514–1519.
- Adi Darma, A. P. (2022). *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*. CV. Dewa Publishing Redaksi.
- Adil Winata Surya Pratama, Intan Nuraini, Tuti Adhi Thama, Mochamad Hardiansyah, & Milana Abdillah Subarkah. (2024). Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.62083/zrqk1m91>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Albaburrahim, A. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 130–141. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5425>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Hidayat, Y., & Purwanto, N. J. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.12284>
- Jannah Roichatul, A. N. K. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA PENCAK SILAT SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH | Jannah | KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,”* 1(1), 141–146. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898
- Kemendikbud. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI*.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/419>
- Oktaviani, I., & Desyandri, D. (2023). E-Modul IPAS Berbasis Aplikasi Flip Pdf Corporate Untuk Mendukung Implementasi “Kurikulum Merdeka” di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.24036/e-jipds.v11i1.14400>
- PUTRI, Z. A. F. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 7 Bandar Lampung*. UNIVERSITAS LAMPUNG.

- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA.
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 166–176. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/58908>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Edupedia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & Puji A, A. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23–35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>
- Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher's Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122118>
- Setiawan, I. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013: Suatu Tinjauan Dan Perspektif. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 1(02), 61–120. <https://jipkis.stai-dq.org/index.php/home/article/view/12>
- Tricahyono, D. (2022). Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>
- Ulandari, S. & Dwi, R. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---